



Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat : Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri

Edy Soesanto¹, Eka²

Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id, 202410245015@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract The formation of a strong identity is a complex process involving the harmonisation of cognitive, affective and conative aspects within the individual. This research aims to examine how the concept of 'cipta, rasa, karsa, and self-control' in Javanese philosophy can be a relevant framework in building a strong identity in the modern era. Through literature study and qualitative analysis, this research reveals that 'cipta' refers to the ability to think critically and creatively, 'rasa' is related to emotional intelligence and empathy, 'karsa' refers to the will and goal-oriented actions, and 'self-control' relates to the ability to regulate emotions, thoughts, and behaviour. These four aspects are interrelated and mutually reinforcing in forming the foundation of a strong identity. The results of the study show that the integration of creation, rasa, karsa, and self-control can equip individuals with high adaptability, strong resilience, and solid moral values. Individuals with a strong identity tend to have clear life goals, are able to make wise decisions, and are able to establish positive social relationships. This research also highlights the importance of cultural context in the formation of identity. The concept of 'cipta, rasa, karsa, and self-control' derived from Javanese philosophy can provide a unique and relevant perspective for Indonesian society. However, further adaptation and development is needed so that this concept can be effectively implemented in the context of modern life.

Keywords: Jati Diri, Cipta, Rasa, Karsa, Self-Control

Abstrak Pembentukan jati diri yang kuat merupakan proses kompleks yang melibatkan harmonisasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep "cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri" dalam filosofi Jawa dapat menjadi kerangka kerja yang relevan dalam membangun jati diri yang kokoh di era modern. Melalui studi literatur dan analisis kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa "cipta" merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif, "rasa" terkait dengan kecerdasan emosional dan empati, "karsa" mengacu pada kemauan dan tindakan yang berorientasi pada tujuan, serta "pengendalian diri" berkaitan dengan kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku. Keempat aspek ini saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk pondasi jati diri yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri dapat membekali individu dengan kemampuan adaptasi yang tinggi, resiliensi yang kuat, serta nilai-nilai moral yang kokoh. Individu dengan jati diri yang kuat cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya konteks budaya dalam pembentukan jati diri. Konsep "cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri" yang berasal dari filosofi Jawa dapat memberikan perspektif yang unik dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Namun, perlu dilakukan adaptasi dan pengembangan lebih lanjut agar konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks kehidupan modern.

Kata kunci: Jati Diri, Cipta, Rasa, Karsa, Pengendalian Diri

1. PENDAHULUAN

Remaja pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan – perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012). Menurut Wong (2011), masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa. WHO membagi remaja menjadi 2 golongan yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun) (Sarwono, S.W, 2012). Menurut Asparian (2015) masa remaja adalah suatu tahap dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit. Masa remaja seringkali dikenal dengan fase “ mencari jati diri”.

Di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi, individu seringkali dihadapkan pada tantangan dalam menemukan jati diri yang kuat. Krisis identitas, rendahnya empati, dan kurangnya pengendalian diri menjadi permasalahan yang semakin mendesak. Padahal, memiliki jati diri yang kokoh merupakan fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan sukses. Filosofi Jawa, dengan konsep "cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri", menawarkan perspektif yang menarik untuk mengatasi tantangan tersebut. Konsep ini menyajikan pandangan holistik tentang manusia yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Namun, kajian empiris mengenai penerapan konsep ini dalam konteks pembentukan jati diri masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana konsep "cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri" dapat menjadi kerangka kerja yang relevan dalam membangun jati diri yang kuat di era modern.

Jati diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan setiap individu. Sebagai landasan dalam menentukan sikap, tindakan, dan arah hidup, jati diri yang kuat akan membentuk kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi segala tantangan yang ada. Proses pembentukan jati diri ini tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan upaya yang terus-menerus dalam mengembangkan berbagai elemen dalam diri, seperti Cipta, Rasa, Karsa, dan Pengendalian Diri. Jati diri esensi dari siapa kita sebenarnya, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, tujuan hidup, serta cara kita melihat dan berinteraksi dengan dunia. Pembentukan jati diri yang kuat menjadi hal yang sangat penting karena individu dengan jati diri yang kokoh mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik, menjaga integritas diri, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Jati diri yang kuat bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengembangan berbagai aspek dalam diri, seperti pemikiran, perasaan, tekad, dan tindakan yang selaras dengan prinsip hidup yang diyakini.

Jati diri adalah identitas unik yang membedakan setiap individu. Ini bukan sekadar kumpulan sifat atau karakteristik, melainkan sebuah pemahaman mendalam tentang diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, pilihan, dan nilai-nilai yang dianut. Membentuk jati diri yang kuat adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen dan usaha yang konsisten.

Cipta, rasa, dan karsa adalah tiga unsur penting dalam membangun jati diri yang kuat, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Cipta berkaitan dengan pikiran dan intelektualitas. Rasa menyangkut perasaan dan emosi. Sementara karsa adalah kemauan

dan tekad untuk bertindak. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan bekerja sama dalam membentuk kepribadian seseorang.

Pengendalian diri merupakan komponen kunci lainnya dalam membentuk jati diri yang kuat. Kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan yang lebih baik dan mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Proses membentuk jati diri yang kuat tidak hanya berkaitan dengan identitas diri, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengelola dan mengintegrasikan berbagai elemen penting dalam kehidupannya. Terdapat beberapa konsep dasar yang saling berhubungan dalam pembentukan jati diri yang kokoh, seperti kreativitas (Cipta) dalam konteks pembentukan jati diri merujuk pada kemampuan remaja untuk berpikir kreatif dan memiliki visi yang jelas tentang masa depan mereka. Ini mencakup proses pemikiran kritis, pembentukan tujuan hidup, serta upaya untuk mencapai potensi diri yang optimal. Dengan memiliki cipta yang baik, remaja akan dapat menentukan arah hidupnya, bukan hanya berdasarkan pengaruh luar, tetapi juga berdasarkan nilai dan cita-cita yang diyakini.

Kemampuan emosional (Rasa) di sisi lain, mengacu pada kemampuan remaja untuk merasakan dan mengelola emosi mereka. Remaja yang memiliki rasa yang baik akan mampu menghadapi tekanan dan tantangan emosional dengan bijaksana. Mereka mampu mengenali perasaan mereka, mengendalikannya, serta merespon situasi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional remaja, yang sering kali menghadapi berbagai ketidakpastian dalam hidup mereka..

Tekad dan kehendak (Karsa) adalah dimensi ketiga dalam pembentukan jati diri, yang merujuk pada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan hidup yang telah ditetapkan. Remaja yang memiliki karasa yang kuat akan lebih mudah untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka, serta mampu bertindak secara konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Mereka tidak hanya pasif dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga aktif dalam merancang dan mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih baik.

Serta pengendalian diri merupakan aspek terakhir yang tidak kalah penting dalam membentuk jati diri yang kuat. Remaja yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri akan mampu mengatur perilaku, emosi, dan tindakan mereka dengan bijak. Pengendalian diri yang baik memungkinkan remaja untuk tidak mudah terjerumus dalam perilaku negatif, seperti kekerasan, penyalahgunaan zat, atau perilaku impulsif lainnya. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan remaja di era digital saat ini, di mana pengaruh luar, terutama dari media sosial, dapat sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Konsep-konsep ini, yang saling terkait dan mendukung satu sama lain, berperan penting dalam membentuk individu yang tidak

hanya mampu menghadapi kesulitan, tetapi juga terus berkembang menuju versi terbaik dari dirinya. Keberhasilan dalam membangun jati diri yang kuat memungkinkan individu untuk memiliki arah hidup yang jelas, serta menjadi lebih bijaksana dalam membuat keputusan. Jati diri yang kuat juga mendorong seseorang untuk tetap setia pada nilai-nilai yang diyakini, meskipun dunia di sekitar sering kali penuh dengan godaan atau tekanan. Selain itu, individu dengan jati diri yang kokoh akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mampu menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya.

“Cipta” merujuk pada kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif, membangun ide-ide baru, dan menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi. Elemen ini berkaitan erat dengan daya imajinasi dan kecerdasan intelektual yang memandu individu dalam mengambil keputusan yang tepat. Sementara itu, “Rasa” adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Rasa memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih empatik, memahami dinamika sosial, dan beradaptasi dalam berbagai situasi emosional. Selanjutnya, “Karsa” menggambarkan tekad dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, walaupun banyak rintangan yang harus dihadapi. Tanpa Karsa, seseorang mungkin akan terhenti di tengah jalan, tidak mampu bertahan ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Terakhir, “Pengendalian Diri” merupakan aspek yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan dorongan dan emosi, menjaga fokus pada tujuan, dan bertindak dengan bijak meskipun dalam tekanan. Pengendalian diri adalah kunci agar individu dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini. Keempat elemen ini Cipta, Rasa, Karsa, dan Pengendalian Diri saling berinteraksi dalam pembentukan jati diri yang kuat. Jati diri yang kokoh tidak hanya membuat seseorang mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, tetapi juga memungkinkan individu untuk berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengembangkan keempat aspek ini, agar dapat mencapai kehidupan yang penuh makna, sukses, dan seimbang.

Pendidikan dan pengembangan diri remaja merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas individu. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan-perubahan ini membawa dampak besar dalam pembentukan jati diri mereka. Jati diri remaja tidak hanya tercermin dalam bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, membentuk jati diri yang kuat dan positif menjadi salah satu tujuan utama dalam proses perkembangan remaja.

Di dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa jati diri remaja tidak hanya terkait dengan aspek eksternal seperti penampilan atau status sosial, tetapi juga melibatkan dimensi internal yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan untuk membentuk jati diri yang kuat adalah dengan mengembangkan empat aspek utama, yaitu cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri. Keempat aspek ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks, baik di lingkungan sosial, akademik, maupun di dunia maya yang terus berkembang pesat.

Namun, dalam proses membentuk jati diri yang kuat ini, remaja juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan sosial maupun media sosial. Media sosial, khususnya, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja masa kini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tekanan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri. Media sosial sering kali menampilkan gambaran ideal tentang kehidupan, penampilan, dan kesuksesan, yang dapat membuat remaja merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri atau berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang tidak realistis. Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi kreativitas, remaja perlu dilatih untuk memiliki cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri yang kuat agar tidak terjerumus dalam tekanan sosial yang negatif.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan bimbingan yang melibatkan aspek-aspek cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri sangat diperlukan untuk membantu remaja dalam membangun jati diri yang kokoh. Pembentukan jati diri remaja yang kuat tidak hanya bergantung pada faktor internal saja, tetapi juga pada dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik, remaja dapat dibekali dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan tetap setia pada nilai-nilai yang mereka anut.

Secara keseluruhan, membentuk jati diri remaja yang kuat melalui pengembangan cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri adalah sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Hal ini tidak hanya penting untuk masa depan remaja itu sendiri, tetapi juga untuk kontribusi mereka terhadap masyarakat yang lebih baik.

1. Mengapa Jati Diri yang Kuat Penting?

Karena sebagai:

- a. Panduan Hidup: Jati diri yang kuat menjadi kompas yang memandu kita dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup, sehingga kita tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar..
 - b. Kepercayaan Diri: Memahami diri sendiri dengan baik akan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri dengan baik akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan..
 - c. Hubungan Sosial: Jati diri yang kuat membantu kita membangun hubungan yang lebih berarti dengan orang lain.
 - d. Kesuksesan: Orang dengan jati diri yang kuat cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka.
 - e. Kebahagiaan: Dengan memahami diri sendiri dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, kita akan merasakan kebahagiaan yang lebih dalam.
2. Tantangan dalam Membentuk Jati Diri
- a. Tekanan Sosial: Tekanan dari lingkungan sekitar dapat membuat seseorang merasa ragu terhadap pilihan dan nilai-nilai yang dianut.
 - b. Perubahan: Dunia terus berubah, dan kita harus terus beradaptasi untuk mempertahankan jati diri kita.
 - c. Ketidakpastian: Masa depan yang tidak pasti dapat menimbulkan kecemasan dan keraguan.

2. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau tinjauan pustaka. studi literatur ini bertujuan untuk menggali konsep dan pemahaman terkait pembentukan jati diri remaja yang kuat melalui empat aspek utama, yaitu cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri. Pembentukan jati diri yang kuat pada remaja penting untuk mendukung perkembangan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, emosional, dan intelektual. Dalam rangka mendalami topik ini, studi literatur ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber teori, penelitian, dan artikel yang relevan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, yang bertujuan untuk menyusun pemahaman tentang bagaimana cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri berperan dalam pembentukan jati diri remaja yang kuat. Studi literatur ini akan melibatkan analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja, teori-teori pendidikan karakter, serta dampak pengaruh lingkungan sosial dan media sosial dalam membentuk identitas remaja.

Sumber data yang digunakan dalam studi literatur ini mencakup berbagai bahan pustaka yang relevan, antara lain:

1. **Buku:** Buku teks tentang psikologi perkembangan remaja, pendidikan karakter, dan teori-teori pembentukan jati diri remaja.
2. **Artikel Jurnal:** Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang mengkaji pembentukan jati diri remaja, serta studi terkait dengan empat aspek utama—cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri.
3. **Tesis dan Disertasi:** Penelitian terdahulu yang membahas topik-topik terkait pembentukan jati diri remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
4. **Sumber Online:** Artikel, laporan penelitian, dan situs web yang memberikan wawasan tentang perkembangan jati diri remaja, terutama yang berfokus pada aspek psikologis dan sosial dalam konteks pendidikan.
5. **Media Sosial dan Sumber Terkait:** Literatur yang membahas dampak media sosial terhadap pembentukan jati diri remaja, khususnya di platform seperti Instagram, dan bagaimana hal ini terkait dengan pengendalian diri, rasa percaya diri, dan interaksi sosial.

Prosedur pengumpulan data dalam studi literatur ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. **Pencarian Literatur:** Menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, dan portal akademik lainnya untuk mencari artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.
2. **Seleksi Literatur:** Setelah menemukan berbagai sumber, peneliti akan menyaring literatur berdasarkan relevansi, kualitas, dan keaktualan. Literatur yang lebih fokus pada topik utama akan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.
3. **Penyusunan Tabel Referensi:** Data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk tabel referensi untuk memudahkan analisis dan pemahaman terhadap hubungan antar sumber dan tema yang muncul.

4. HASIL DAN ANALISA

Hasil dan analisa Membentuk Jati Diri yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri adalah dengan pembentukan jati diri remaja bangsa yang kuat merupakan proses yang penting dalam membangun karakter yang tangguh, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, serta masyarakat. Empat aspek utama Cipta, Rasa, Karsa, dan Pengendalian Diri berperan dalam membentuk jati diri yang kokoh bagi remaja. Proses ini

sangat penting, karena masa remaja adalah periode di mana identitas diri mulai dibentuk dan dipertanyakan. Secara lebih rinci makna ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Jati Diri Remaja: Dalam proses pembentukan jati diri remaja, peran orang tua sangat penting, terutama melalui komunikasi persuasif yang mencakup arahan, motivasi, dan nasihat. Orang tua sebagai faktor eksternal memberikan bimbingan yang membantu remaja memahami siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar. Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja dapat memperkuat aspek internal remaja dalam membangun jati diri yang kuat. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing tetapi juga sebagai model bagi pengembangan karakter, di mana mereka mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi persuasif ini membangun dasar bagi remaja untuk mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Perbedaan Komunikasi dalam Keluarga dan Pembentukan Jati Diri yang Kuat: Perbedaan utama antara komunikasi dalam keluarga dan pembentukan jati diri remaja yang kuat terletak pada fokus dan pendekatannya. Komunikasi dalam keluarga lebih menekankan interaksi interpersonal yang sehat, pola asuh yang positif, dan dukungan emosional yang konsisten. Pendekatan ini membentuk dasar psikologis yang kokoh untuk perkembangan remaja. Sebaliknya, pembentukan jati diri yang kuat melalui cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri lebih menitikberatkan pada pengembangan internal remaja, seperti kreativitas (cipta), pengelolaan emosi (rasa), tekad (karsa), dan kemampuan mengontrol diri. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, dengan komunikasi keluarga berfungsi sebagai lingkungan eksternal yang mendukung, sementara pengembangan cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri berfungsi sebagai landasan internal yang membuat remaja lebih kuat secara pribadi dan emosional.

3. Pendekatan Sistematis vs. Pendekatan Aspek Internal: Pendekatan pembangunan jati diri remaja yang lebih sistematis cenderung menekankan pada metode yang terstruktur untuk membimbing remaja dalam memahami diri mereka sendiri melalui pendidikan formal maupun informal. Sebaliknya, pembentukan jati diri remaja yang kuat lebih fokus pada pengembangan aspek internal, seperti kemampuan berpikir kreatif (cipta), pengelolaan emosi (rasa), semangat dan kehendak (karsa), serta kemampuan untuk mengendalikan diri. Analisis menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi; pendekatan sistematis memberikan kerangka yang lebih jelas untuk pendidikan karakter, sementara

pengembangan aspek internal memungkinkan remaja untuk menjadi lebih mandiri dan resilient dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

4. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Jati Diri Remaja: Lingkungan sekolah berperan besar dalam pembentukan identitas remaja, dengan memberikan pengaruh dari norma, nilai-nilai sosial, dan interaksi antar teman sebaya. Meskipun demikian, pembentukan jati diri yang kuat lebih mengarah pada pengembangan internal remaja, yang melibatkan kreativitas (cipta), pengelolaan perasaan (rasa), motivasi dan kehendak (karsa), serta kemampuan pengendalian diri. Sekolah sebagai lingkungan eksternal menyediakan ruang untuk mengasah keterampilan sosial dan akademik, sementara aspek internal remaja diperlukan untuk membentuk ketahanan pribadi yang kuat. Dalam hal ini, kedua aspek berinteraksi secara simbiotik, dimana lingkungan sekolah memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, sementara pembentukan internal remaja menjadi dasar untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada.

5. Kecerdasan Interpersonal vs. Pembentukan Jati Diri yang Kuat: Perbedaan antara artikel yang membahas internalisasi nilai karakter untuk kecerdasan interpersonal dan pembentukan jati diri remaja yang kuat terletak pada fokus pengembangannya. Kecerdasan interpersonal menekankan pada kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, yang penting dalam pembentukan identitas sosial dan akademik. Sementara itu, pembentukan jati diri yang kuat melalui cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri lebih berfokus pada perkembangan psikologis remaja untuk membangun karakter yang tangguh. Pembentukan jati diri yang kuat membutuhkan keseimbangan antara kemampuan sosial dan aspek internal yang lebih mendalam seperti kontrol diri dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal mendukung pembentukan identitas sosial, sementara cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri memperkuat ketahanan pribadi yang lebih kokoh.

6. Sikap Berbahasa Mahasiswa vs. Pembentukan Jati Diri Remaja: Perbedaan antara sikap berbahasa mahasiswa FKIP Unika Weetebula dan pembentukan jati diri remaja yang kuat terletak pada konteks dan pendekatannya. Sikap berbahasa mahasiswa lebih mengarah pada pembentukan identitas akademik dan sosial dalam konteks pendidikan tinggi. Sementara itu, pembentukan jati diri remaja yang kuat berfokus pada kesiapan remaja untuk menjadi individu yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui pengembangan karakter, kontrol diri, dan ketahanan emosional. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam konteks perkembangan manusia; sikap berbahasa membangun identitas sosial mahasiswa, sementara pembentukan jati diri remaja yang kuat membentuk ketahanan pribadi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

7. Pendidikan Karakter vs. Pembentukan Jati Diri Remaja yang Kuat: Pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai moral yang membentuk dasar etika bangsa, sementara pembentukan jati diri remaja yang kuat menekankan pada pengembangan aspek internal individu seperti cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri. Meskipun memiliki tujuan yang serupa dalam memperkuat identitas bangsa, keduanya berbeda dalam pendekatan: pendidikan karakter bersifat kolektif dan berbasis pada nilai-nilai sosial dan kebangsaan, sementara pembentukan jati diri remaja yang kuat lebih mendalam pada pengembangan psikologis dan emosional individu. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, membangun generasi muda yang tidak hanya berkarakter tetapi juga kuat secara mental dan emosional.

8. Kearifan Lokal vs. Pembentukan Jati Diri Remaja yang Kuat: Kearifan lokal berperan dalam membentuk identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang diturunkan secara turun-temurun, sementara pembentukan jati diri remaja yang kuat menekankan pada pengembangan aspek internal remaja, seperti cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri. Kearifan lokal memperkuat identitas kolektif bangsa, sedangkan pembentukan jati diri remaja lebih fokus pada penguatan karakter individu. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, dengan kearifan lokal memberikan dasar nilai yang kuat, sementara pembentukan jati diri remaja yang kuat membantu remaja mengembangkan potensi diri mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

9. Media Sosial Instagram vs. Pembentukan Jati Diri Remaja yang Kuat: Penggunaan media sosial, seperti Instagram, dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, baik secara positif maupun negatif. Media sosial menawarkan ruang untuk berekspresi dan membangun citra diri, namun seringkali berfokus pada penampilan dan popularitas, yang bisa mengganggu proses pembentukan jati diri yang kuat. Pembentukan jati diri remaja yang kuat melalui cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri lebih berfokus pada pengembangan internal remaja dalam menghadapi tantangan hidup dan mengelola emosi serta perilaku. Dalam hal ini, penggunaan media sosial memerlukan pengendalian diri yang baik untuk memastikan bahwa remaja tidak terlalu bergantung pada penilaian eksternal, sementara pengembangan cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri memungkinkan mereka untuk tetap kokoh dalam membentuk identitas diri yang sejati.

5. KESIMPULAN

Dari hasil dan analisa yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa, berbagai pendekatan dalam pembentukan jati diri remaja terletak pada fokus, metode, dan konteks yang digunakan. Pembentukan jati diri melalui komunikasi orang tua lebih menekankan pada

interaksi interpersonal dan motivasi yang diberikan oleh orang tua sebagai faktor eksternal yang mendukung perkembangan jati diri. Di sisi lain, pendekatan melalui cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri lebih menekankan pada pengembangan aspek internal individu, seperti kreativitas, emosi, tekad, dan kontrol diri, yang menjadi dasar untuk membentuk kepribadian yang kuat. Peran lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan media sosial, berfungsi sebagai faktor pendukung dalam membangun jati diri remaja, namun penguatan karakter secara internal melalui cipta, rasa, karasa, dan pengendalian diri menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatannya, keduanya saling melengkapi, dengan komunikasi orang tua dan lingkungan sosial berperan penting dalam memberikan dukungan, sementara aspek internal individu menjadi fondasi untuk membangun jati diri yang kuat dan tangguh.

Membentuk jati diri yang kuat bagi sebuah bangsa bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan penguatan empat elemen fundamental: cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri. Keempat aspek ini tidak hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga dalam pembentukan karakter bangsa yang berdaya saing, kokoh dalam menghadapi tantangan global, dan mampu menjaga persatuan di tengah perbedaan. Perubahan yg cepat dan penuh tantangan yg sulit pada masa remaja:

1. Aspek cipta mencakup kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, maupun budaya. Sebuah bangsa yang mampu menghasilkan ide-ide kreatif akan mampu bersaing di kancah internasional dan menciptakan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.
2. Aspek rasa merujuk pada pemahaman dan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kebangsaan, sejarah, serta budaya yang ada. Rasa cinta tanah air yang mendalam akan membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul.
3. Aspek karsa adalah kehendak bersama untuk mencapai cita-cita bangsa, yang tercermin dalam tekad untuk membangun negara yang adil, makmur, dan sejahtera. Kehendak kolektif ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.
4. Sedangkan pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola perbedaan dan konflik, baik di tingkat individu maupun kolektif. Pengendalian diri yang baik pada tingkat bangsa memungkinkan terciptanya keharmonisan, stabilitas politik, dan sosial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup negara.

6. SARAN

Pembentukan jati diri seseorang atau individu melalui studi literatur mengenai mengungkap bahwa "cipta" merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif, "rasa" terkait dengan kecerdasan emosional dan empati, "karsa" mengacu pada kemauan dan tindakan yang berorientasi pada tujuan, serta "pengendalian diri" berkaitan dengan kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku. Berikut adalah beberapa saran mengenai cara pembentukan dan pengembangan jati diri melalui cipta, rasa, karsa, dan pengendalian diri:

1. Mengembangkan Kemampuan Kreatif dan Inovatif (Cipta): Pendidikan perlu lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai ide dan solusi kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek atau penelitian.
2. Meningkatkan Kesadaran Identitas dan Rasa Cinta Tanah Air (Rasa): Kegiatan sosial dan kemanusiaan: Melibatkan remaja dalam kegiatan sosial yang bermanfaat untuk masyarakat, seperti program pengabdian masyarakat, bakti sosial, atau kampanye lingkungan, agar mereka dapat merasakan langsung kontribusi mereka untuk kebaikan bangsa.
3. Membangun Tekad dan Tujuan Bersama (Karsa): Membantu remaja menetapkan tujuan hidup: Memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja untuk menetapkan tujuan hidup yang jelas dan realistis, serta mengembangkan tekad yang kuat untuk mencapainya. Ini bisa dilakukan melalui konseling karir, mentoring, atau seminar tentang perencanaan hidup.
4. Meningkatkan Kemampuan Pengendalian Diri dalam Menghadapi Tantangan (Pengendalian Diri): Membangun budaya pengendalian diri yang kuat, di mana setiap individu dapat mengelola emosi, impuls, dan tindakan mereka dengan bijaksana, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan pendidikan tentang keterampilan sosial, empati, dan pengelolaan stress.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Humairak Abdul Rahman, Mariam Abdul Majid, & Nurzatil Ismah Azizan. (2022). Kaedah pembangunan jati diri remaja delinkuen menurut perspektif Islam: Tinjauan sorotan literatur. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(2), 15–33.
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*, 424–435.
- Dita, V. (2022). Peran komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan jati diri remaja. *Bina Gogik*, 9(1), 183.

- Hasibuan, E. J. (2016). Peranan komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja. *Perspektif*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.91>
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 55. <http://www.journal.uniga.ac.id>
- Nurzatil Ismah binti Azizan, & Mohd Yakub @ Zulkifli Mohd Yusoff. (2019). Pembentukan jati diri menurut perspektif Al-Quran: Analisis terhadap kisah Nabi Ibrahim As. *5th International Seminar on Islamiyyat Studies (IRSYAD 2019)*, November, 130–138.
- Rachmawati, Y. (2015). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (Rasa Karsa Cipta Karya). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2903>
- Regita, E., Studi, P., Sosiologi, P., Luthfiyyah, N., Studi, P., Sosiologi, P., Marsuki, N. R., & Sosiologi, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Future*, 2(1), 46–52.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2019). Penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21950/20197>
- Santoso, H. (2017). Pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi Indonesia berkemajuan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 404–409.
- Syahraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad-Al-Nafs/article/view/14463>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Wardoyo, S. M. (2015). Membangun jati diri bangsa menuju generasi emas 2045 yang religius. *Tadris*, 10(1), 90–103.
- Wulandi, B. R. (2024). Pembentukan jati diri remaja broken home melalui layanan konseling individu di Desa Karanggunan, Kelurahan Tangkil, Kecamatan Sragen Tahun Pembelajaran 2021. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta*, 8(1). <https://doi.org/10.33061/jm.v8i1.6828>